

MOZAIC MOVE



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009**

MOZAIC MOVE

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3001/H/S/2009
KELAS	
TERIMA	19-8-2009



Oleh :
Heni Susanti
0511154011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2008/2009

MOZAIC MOVE



Oleh :
Heni Susanti
0511154011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2008/2009**

HALAMAN PENGESAHAN

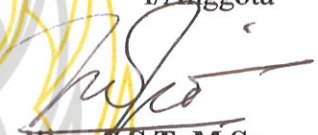
Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 24 Juni 2009



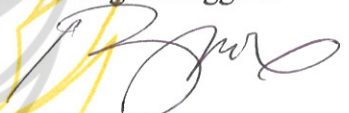
Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn.
Pembimbing
I/Anggota



Mardiyono, S.S.T, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Y. Subowo, M.Sn.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP. 130909903

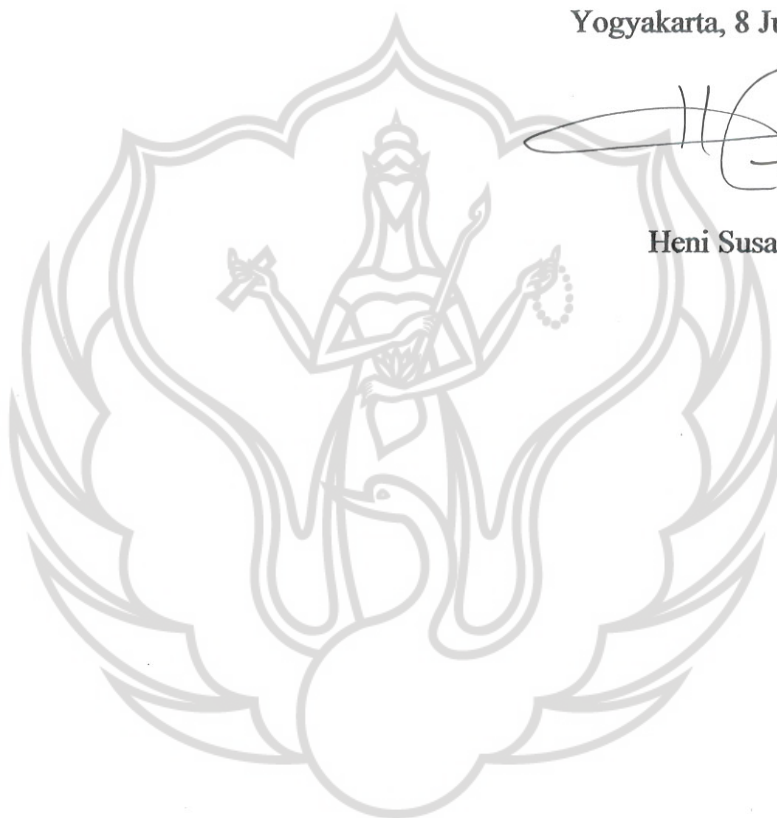
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 8 Juli 2009



Heni Susanti



RINGKASAN

Judul : *Mozaic Move*

Oleh : Heni Susanti

Mozaic Move merupakan karya tari yang digarap dengan mengeksplorasi *kukusan* tanpa berpretensi untuk menciptakan sebuah makna, kecuali membuat berbagai visual atas relasi antara tubuh dengan *kukusan*. Hasil dari relasi antara tubuh dan *kukusan* tersebut yang akan ditampilkan, sehingga setiap adegan yang ditampilkan tidak diikat oleh sebuah alur atau plot yang linier. Setiap adegan mempunyai kekuatan visualnya masing-masing.

Karya tari ini merupakan jenis koreografi kelompok yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri. Karya tari ini terdiri dari lima adegan, dengan konsep dasar *suita*. Karya *suita* merupakan kumpulan karya-karya pendek, dimana masing-masing adegan tidak berelasi dengan adegan sebelum ataupun sesudahnya. Setiap adegan berdiri sendiri dan menciptakan bentuknya sendiri.

Dalam hal ini penata tertarik dengan bentuk kerucut pada *kukusan*. Dalam bayangan penata bentuk kerucut pada *kukusan* tersebut memiliki kekayaan imajinatif, sehingga ketika *kukusan* tersebut direlasikan dengan benda atau bagian tubuh tertentu seakan mengimajinasikan ‘sesuatu’ yang lain. Hal tersebut yang menjadikan penata memilih *kukusan* sebagai sumber dalam penciptaan karya tari ini.

Kata Kunci : *Mozaic, Move, Suita, Visual*

KATA PENGANTAR

Bismillahhiohmanirohim

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan anugerahnya sehingga penata dengan semangat dan doa dapat menyelesaikan dan mewujudkan karya tari *Mozaic Move* ini dengan lancar dan sukses. Segala hambatan dan tantangan yang menghadang justru memberikan pelajaran yang berharga bagi penata, untuk terus semangat berusaha, sabar dan rendah hati. Karya tari ini tentu tidak akan terwujud tanpa bantuan pihak-pihak lain. Untuk itu dengan kata pengantar ini penata ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada :

1. Yang paling utama Allah SWT, yang telah mmberikan petunjuk, kekuatan dan jalan yang terang bagi penata dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang selalu membimbing, memberikan petunjuk dalam penulisan, serta meluangkan waktu khusus untuk melihat proses latihan dan memberikan masukan-masukan yang positif, agar karya tari menjadi lebih baik.
3. Bapak Mardjijo, S.S.T, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, memberikan petunjuk pada penulisan, menyempatkan waktu untuk melihat proses latihan dan memberikan saran-saran agar tulisan dan karya ini menjadi lebih baik.
4. Bapak Sunaryadi, S.S.T., M.Sn., selaku dosen wali/dosen pembimbing studi yang telah memberikan pengetahuan, perhatian dan kesabarannya

kepada penata tari selama proses perkuliahannya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

5. Para penariku pendukung karya tari ini yaitu, Rini, Yanti, Atun, Erna, Tami, Juni, Nisa, yang telah bersedia dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membantu dan mewujudkan karya tari ini. Apabila dalam berproses terdapat kata-kata dan perilaku penata yang tidak berkenan mohon maaf sebesar-besarnya
6. Mas Ari sebagai penata musik dan Mas Jijid, Mas Dwi Handono, Mas Joko sebagai pemusik, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu membuat musik yang indah untuk mengiringi karya tari ini
7. Bapak, ibu, Kakak-kakaku mas Budi, mas Jaya, mbak Ana, mbak Ayuk, Dian yang selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan doa selalu menghantarkan setiap perjalanan penata.
8. Wahyu Novianto, S.Sn ayahku, bosku tersayang yang dengan sabar dan setia mendampingi penata tari dalam suka maupun duka selama proses penggarapan karya tari ini, serta maaf telah banyak menyita waktu dan tenagamu demi kelancaran Tugas Akhir ini.
9. Bapak Drs. Hendro Martono M.Sn. yang selalu memotivasi dan memberikan bimbingan kepada penata demi kelancaran penciptaan karya ini.

10. Teman-teman dan sahabatku Ipung, mas Duwek, Mami Cum, Nanik, Rosa, Dozi, Sinjuk, Santo, Ali, mbak Frida, mbak Lina, mas Bram atas dukungan dan motivasi kalian penata jadi bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir.
11. Teman-teman SAC (*Saturday Acting Club*) mas Rosa, Nana, Nanik, Intan, Wheni, bang Ucok, mbak Iyak, mas Jamal semoga kita selalu berproses teater bersama.
12. Ibu Pailah, pengrajin anyaman bambu yang telah bersedia dan memberi kesempatan kepada penata tari untuk diwawancarai.
13. Dokter Harjono dan perawat RSUD Tidar Magelang yang sudah merawat penata selama di Rumah Sakit. Jasamu tiada tara sehingga penata sembuh dan bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini.
14. Mas Setyo yang bersedia membantu untuk menggarap tata lampu, Widyastuti yang telah membantu untuk membuat kostum penari, Dani Brain, Intan, dan Ayu Sephia Larasati yang telah membantu tata rias, Putri, Gandos, dan kang Adam Panji yang telah membantu mengenai dokumentasi, Beni, Ujang, Wawan, Jibna, Ican, Jona, Caesar yang telah membantu di balik layar.
15. Para dosen dan karyawan Jurusan Tari yang telah membimbing penata tari selama menyelesaikan studi di ISI Yogyakarta.
16. Teman-teman KKN 2008 di Dusun Serut, Sendangsari, Pajangan, Yogyakarta, Ajik Paijo, Putri, Gepeng, Devi, Wulan.

17. Kelas produksi tari 2009 yang telah memberikan waktu tenaga dan pikirannya, sehingga petunjuk tugas akhir tahun ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

18. Semua pihak yang tidak dapat penata sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuannya.

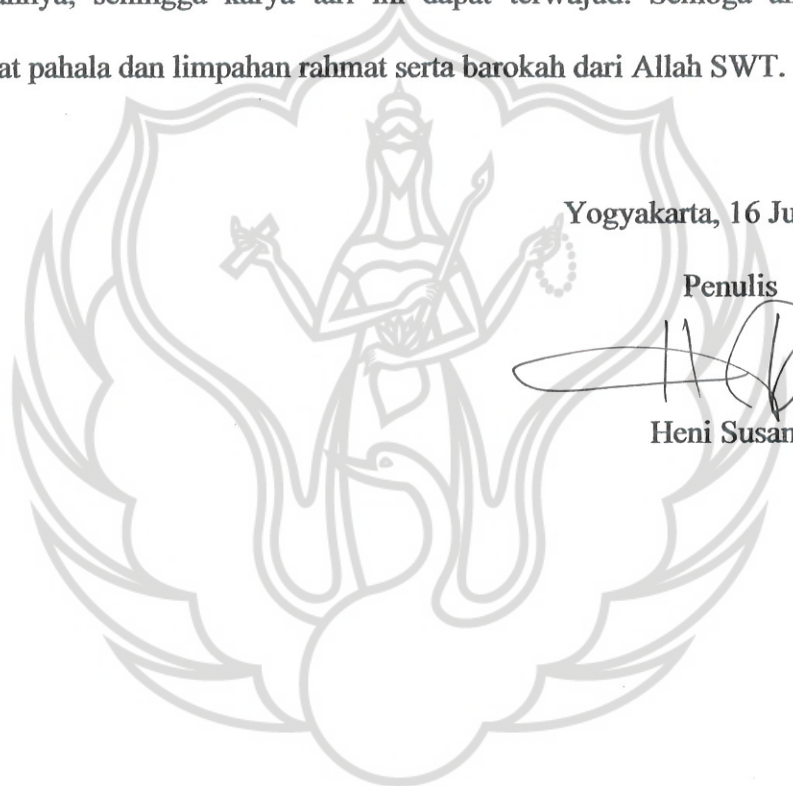
Dengan sepenuh hati penata tari mengucapkan teima kasih atas dukungannya, sehingga karya tari ini dapat terwujud. Semoga amal baiknya mendapat pahala dan limpahan rahmat serta barokah dari Allah SWT.

Yogyakarta, 16 Juni 2009

Penulis



Heni Susanti



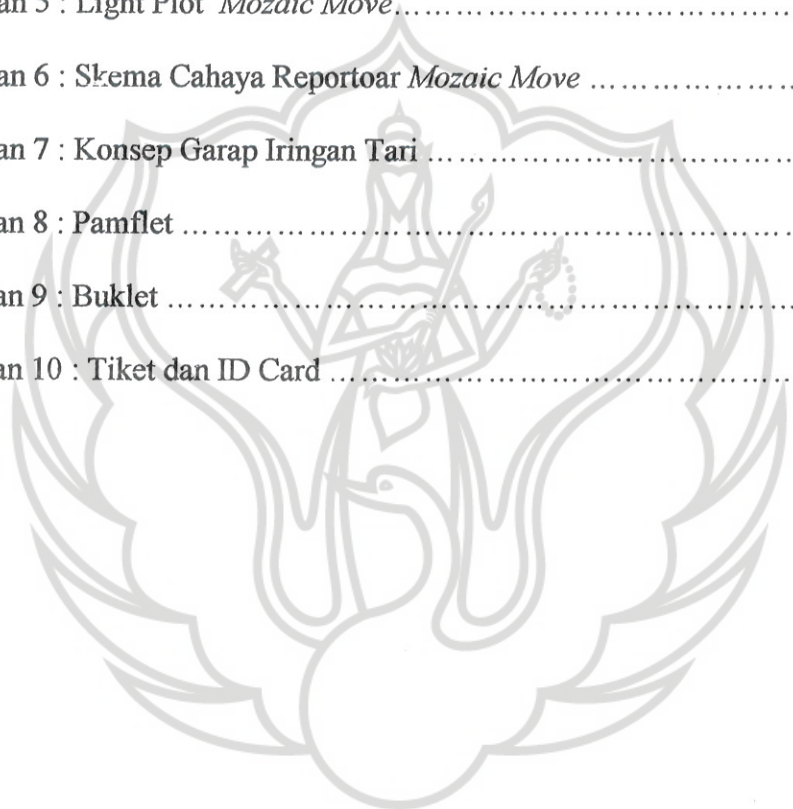
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Oientasi Garapan	1
B. Tujuan dan Sasaran	5
C. Tinjauan Sumber Acuan	6
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	8
A. Kerangka Dasar Penciptaan	8
B. Konsep Dasar Tari	11
1. Rangsang Tari	14
2. Tema Tari	15
3. Judul Tari	16
4. Tipe Tari	17
5. Mode Penyajian	17
C. Konsep Penggarapan Koreografi	17
1. Gerak	17
2. Peradegan	18
3. Musik Tari	21
4. Penari	22
5. Tata Rupa Pentas	23
6. Tata Cahaya	23
7. Tata Rias dan Busana	24
8. Properti	26
BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	29
A. Metode dan Prosedur	29
1. Proses Kerja Tahap Awal	30

a.	Penentuan Ide dan Tema Garapan	31
b.	Pemilihan Properti dan Penetapan Alur	32
c.	Pencarian Gerak Lewat Kerja Studio	33
c.1.	Eksplorasi dan Improvisasi Gerak	38
c.2.	KONSultasi dengan Dosen Pembimbing	39
d.	Pemilihan dan Penentuan Penari	40
2.	Proses Kerja Tahap Lanjut	41
a.	Realisasi Musik Tari dan Penggabungan dengan Gerak	41
b.	Realisasi Tata Cahaya	42
c.	Realisasi dengan Tata Rias dan Busana	43
d.	Realisasi dengan Tata Rupa Pentas	45
B.	Evaluasi	46
1.	Hambatan dalam Proses Koreografi	47
a.	Pemilihan dan Perubahan Penari	47
b.	Proses Kerja Studio dengan Penari	48
c.	Proses Latihan dengan Musik	49
d.	Proses Latihan dengan Tata Rupa Pentas	50
e.	Proses Latihan dengan Kostum	51
f.	Proses Latihan dengan Tata Cahaya	53
2.	Evaluasi Akhir	53
BAB IV	LAPORAN HASIL PENGARAPAN	54
A.	Struktur Tari	54
B.	Deskripsi Kaya Tari <i>Mozaik Move</i>	57
BAB V	KESIMPULAN	63
DAFTAR SUMBER ACUAN		65
A.	Sumber Tertulis	65
B.	Sumber Lisan	65
C.	Sumber Internet	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN		66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Foto Rias dan Busana	67
Lampiran 2 : Foto Pertunjukan	71
Lampiran 3 : Pola lantai	74
Lampiran 4 : Sinopsis	80
Lampiran 5 : Light Plot <i>Mozaic Move</i>	81
Lampiran 6 : Skema Cahaya Reportoar <i>Mozaic Move</i>	82
Lampiran 7 : Konsep Garap Iringan Tari	83
Lampiran 8 : Pamflet	87
Lampiran 9 : Buklet	88
Lampiran 10 : Tiket dan ID Card	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Desain Kostum Konsep Awal	25
Gambar 2 : Properti Adegan I	26
Gambar 3 : Properti Adegan II	27
Gambar 4 : Properti Adegan III	27
Gambar 5 : Properti Adegan IV.....	28
Gambar 6 : Properti Adegan V	28
Gambar 7 : Proses latihan dengan menggunakan properti <i>kukusan</i> yang dibuat seperti lampion	34
Gambar 8 : Poroses latihan studio dengan menggunakan properti <i>kukusan</i> besar dan kecil	35
Gambar 9 : Proses latihan adegan tiga (memedi sawah)	36
Gambar 10 : Proses latihan menggunakan kostum bentuk <i>kukusan</i>	37
Gambar 11 : Proses latihan gerak improvisasi pada adegan empat	39
Gambar 12 : Desain kostum setelah revisi	44
Gambar 13 : Setting Adegan Pertama	45
Gambar 14 : Setting Adegan Kelima	46

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Dalam masyarakat tradisional di Jawa alat untuk menanak nasi menggunakan *kukusan*. *Kukusan* tersebut terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kerucut. Terdapat dua jenis *kukusan* yaitu *kukusan* yang berbingkai (jenis *kukusan* besar), dan *kukusan* yang tidak berbingkai.¹ Jenis *kukusan* tersebut dalam masyarakat Jawa dikenal dengan bentuk *kukusan lanang* (laki-laki) dan *wedok* (perempuan). Perbedaan jenis *kukusan lanang* dan *wedok* tersebut terletak pada diameter lingkaran. *Kukusan lanang* diameternya lebih kecil daripada *kukusan wedok*.

Pembedaan jenis *kukusan* menjadi *lanang* dan *wedok* tersebut dalam masyarakat Jawa erat kaitannya dengan simbol-simbol kesuburan. *Kukusan lanang* dimaknai sebagai simbol *lingga* (laki-laki) dan *kukusan wedok* sebagai simbol *yoni* (wanita). Dalam masyarakat agraris peralatan-peralatan dapur selalu memiliki hubungan simbolik dengan kesuburan seperti, *lesung* yang dimaknai sebagai simbol *yoni* dan pasangannya *alu* sebagai simbol *lingga*. Simbol-simbol kesuburan tersebut berakar dari mitologi Dewi Sri yaitu dewi yang dipercaya masyarakat di Jawa sebagai dewi kesuburan.

Dalam masyarakat Jawa, *kukusan* tersebut digunakan sebagai alat untuk menanak nasi. Menanak nasi dengan *kukusan* biasa disebut *adang* dan alat yang digunakannya disebut *dandang*. *Dandang* tersebut terbuat dari tembaga dan

¹ Margono, *Ketrampilan Anyaman Bambu dan Rotan*, Semarang : Aneka Ilmu, hlm. 47.

bentuknya menyerupai piala. Menanak nasi menggunakan *kukusan* diawali dengan *dandang* yang diisi air kemudian dipanaskan ke dalam kompor atau *tungku*, setelah air dalam *dandang* tersebut *kemrengseng* (mendidih) *kukusan* yang telah diisi dengan beras tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam *dandang*. *Kukusan* selanjutnya ditutup dan ditunggu sampai masak, untuk mendapatkan nasi yang aroma dan rasanya enak biasanya *kukusan* ditutup dengan daun pisang. Menanak nasi dengan *kukusan* umumnya dilakukan dalam jumlah yang besar, seperti pada acara-acara *slametan*, *khitanan*, *nikahan*, dan acara-acara di Jawa lainnya. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat di Jawa sekarang sudah banyak yang menggunakan *soblok* dan *rice cooker*.

Terdapat berbagai macam ukuran *kukusan*, *kukusan* yang berukuran besar biasanya digunakan untuk *adang* atau menanak nasi, ketan, dan ketela, sedangkan *kukusan* yang berukuran sedang sampai ukuran kecil biasa digunakan untuk membuat *tiwul*, dan membuat nasi tumpeng untuk *slametan* atau *among-among*, sehingga nasi tumpeng tersebut bentuknya akan menyerupai gunung. *Kukusan* yang berukuran kecil tidak menggunakan *dandang* melainkan *kendil*, *kendil* tersebut bentuknya bulat terbuat dari tanah liat, tetapi ada juga yang terbuat dari tembaga.

Bahan dasar untuk membuat *kukusan* adalah bambu *apus*. Bambu *apus* berwarna hijau keabu-abuan. Tinggi mencapai 8-30 m (batang berbulu tebal dan tebal dinding batang 1,5 cm); 4-13 cm (jarak buku 20-75). Jenis ini dapat tumbuh di dataran rendah, dataran tinggi (atau berbukit-bukit) sampai dengan 1500 m.

Bahkan juga dapat tumbuh di tanah liat berpasir.² Dalam membuat *kukusan* bambu yang sudah ditebang kemudian dipotong-potong kurang lebih 1 meter kemudian dibuat iratan. Iratan yang dibuat lebarnya sampai 0,7 cm. Untuk *kukusan* yang berbingkai, karena bentuknya yang besar maka digunakan iratan bambu yang lebarnya sampai 1 cm. Bagian pinggir *kukusan* ini berbentuk bulat dengan bingkai bambu selebar 2 cm.³ Cara membuat *kukusan* tersebut sama pula dengan membuat topi dan *caping* karena semua ini termasuk anyaman satu sudut.

Produksi *kukusan* dilakukan oleh para pengrajin industri rumah tangga atau Home Industri. Para pengrajin *kukusan* tersebut banyak dijumpai di perkampungan pedesaan yang masih banyak terdapat pohon bambunya. Pengrajin tersebut biasanya tidak hanya membuat *kukusan* saja, tetapi juga berbagai keperluan rumah tangga yang bahan dasarnya adalah bambu seperti, *keping*, *kipas*, *bese*, *tenggok*, *caping*, dan lain sebagainya. Hasil produksinya tersebut kemudian diserahkan di kios-kios pasar tradisional, untuk dijual kepada masyarakat yang membutuhkan.

Berkat kreativitas para pengrajin, saat ini *kukusan* tidak hanya difungsikan sebagai alat untuk menanak nasi semata, tetapi telah banyak digunakan untuk berbagai kebutuhan yang lain seperti, tempat lampu, topi, tempat buah, vas bunga, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu saja dengan berbagai modifikasinya, namun tetap mempertahankan bentuk aslinya yaitu kerucut. Bentuk kerucut

² Wikipedia.com, 12 Maret 2009.

³ G. Margono, *Op.,Cit*, hlm. 47

tersebut sebenarnya yang menarik dan unik, karena keunikannya tersebut *kukusan* juga telah digunakan untuk kebutuhan karya seni seperti, instalasi seni dan *visual art*.

Dalam hal ini penata juga memiliki ketertarikan dengan bentuk kerucut pada *kukusan*. Dalam bayangan penata bentuk kerucut pada *kukusan* tersebut memiliki kekayaan imajinatif, sehingga ketika *kukusan* tersebut direlasikan dengan benda atau bagian tubuh tertentu seakan mengimajinasikan ‘sesuatu’ yang lain. Hal tersebut yang menjadikan penata memilih *kukusan* sebagai sumber dalam penciptaan karya tari ini. Dalam karya tari ini penata akan melakukan eksplorasi gerak dengan menggunakan properti *kukusan* dari berbagai macam ukuran. Nuansa apa yang digambarkan saat *kukusan-kukusan* tersebut berelasi dan direlasikan dengan tubuh?, hal tersebut yang akan ditampilkan dalam karya tari ini.

Penata sebelumnya juga telah menggunakan properti *kukusan* dalam penciptaan sebuah karya tari. Karya tari tersebut adalah *Ritus Lumpur* (2007), dan *Mios* (2008), di dua karya tersebut *kukusan* digunakan untuk mengungkapkan makna-makna yang terkandung dibalik karya tari, sedangkan dalam karya tari ini *kukusan* digunakan bukan untuk membuat simbol dan menyampaikan makna-makna tertentu, tetapi lebih bagaimana menciptakan visual atau gambar-gambar yang diciptakan dari berbagai relasi antara *kukusan* dengan tubuh.

B. Tujuan dan Sasaran

Setiap penciptaan karya seni selalu memiliki tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Tujuan tersebut berkaitan dengan keinginan seniman dalam mencipta sebuah karya seni, sedangkan sasaran dari sebuah karya seni adalah masyarakat atau penikmat seni. Karya seni yang hanya diciptakan saja oleh seniman tanpa memiliki tujuan dan sasaran yang akan dicapai, belum sempurna sebagai sebuah karya seni, karena tujuan dan sasaran tersebut berkaitan dengan komunikasi antara seniman dengan masyarakatnya. Padahal kita tahu bahwa setiap karya seni ditopang oleh tiga elemen penting yaitu, seniman, karya seni, dan penikmat seni atau masyarakat.

Maka untuk menjadikan karya seni tersebut sempurna penata juga mempunyai tujuan dan sasaran dibalik penciptaan karya tari ini. Tujuan dari penciptaan karya tari ini adalah menciptakan sebuah karya tari dengan mengeksplorasi *kukusan* tanpa berpretensi untuk menciptakan sebuah makna, kecuali membuat berbagai visual. Hasil dari relasi antar *kukusan* dan tubuh tersebut yang akan ditampilkan, sehingga bisa saja setiap adegan yang ditampilkan tidak diikat oleh sebuah alur atau plot yang linier. Setiap adegan mempunyai kekuatan visualnya masing-masing.

Sasaran dari penciptaan karya tari ini diharapkan mampu memberikan apresiasi kepada publik seni, bahwa *kukusan* yang fungsi realitasnya adalah sebagai alat untuk menanak nasi ternyata dapat dimanfaatkan untuk mencipta sebuah karya tari. Hal tersebut diharapkan juga mampu untuk merangsang daya kreativitas para seniman, bahwa sebenarnya alam yang ada di sekeliling kita ini

telah menyediakan bahan-bahan untuk diolah menjadi sebuah karya seni. Justru disaat seniman dapat menampilkan sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang luar biasa di atas pentas, seniman tersebut dikatakan berhasil menciptakan sebuah karya seni yang berkualitas.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Dalam mengawali proses penciptaan karya tari ini penata memerlukan metode-metode penciptaan yang telah ada. Metode-metode tersebut penata dapatkan dari berbagai buku yang membahas tentang proses penciptaan karya tari. Metode tersebut juga sebagian penata dapatkan dari pengalaman penata sendiri selama menjadi koreografer dan penari. Buku-buku yang penata gunakan untuk menuntun penata dalam proses penciptaan karya tari ini adalah :

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, 1985, Yogyakarta. Dalam buku ini pada bab Metode Kontruksi I menjelaskan tentang rangsang tari, tipe tari, dan cara penyajian, sedangkan di bab Metode Kontruksi II memberikan penjelasan tentang motif gerak, penggunaan segi aksi, dan pengembangan variasi motif. Kedua bab tersebut sangat membantu penata dalam menentukan tema, rangsang, tipe tari, dan motif-motif gerak.

Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y Sumandyo Hadi, 1990, Yogyakarta. Dalam buku ini bab II memberikan penjelasan tentang Pengalaman-Pengalaman Tari yang Memperkuat Kreatifitas. Di bab II tersebut memuat pengertian tentang Improvisasi dan eksplorasi sehingga buku tersebut

membantu penata dalam melakukan eksplorasi dan improvisasi dengan menggunakan *kukusan*, karena dalam karya ini eksplorasi dan improvisasi dengan menggunakan *kukusan* menjadi tujuan utama penciptaan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkaphi 1996. Buku ini yang menjadi tuntunan penata untuk memahami aspek-aspek koreografi. Dalam bab I dijelaskan tentang hal pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh. Pertimbangan-pertimbangan tersebut memberikan pemahaman kepada penata dalam memilih dan menentukan penari. Dalam buku tersebut dibab IV juga memuat tentang eksplorasi dan improvisasi, sehingga dari buku ini juga membantu penata dalam melakukan eksplorasi dan improvisasi dengan menggunakan *kukusan*.

Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia, 2002, Denpasar. Dalam buku ini menerangkan bagaimana cara mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantah, dan membentuk, sehingga buku ini sangat membantu penata dalam mengolah imajinasi sampai pada mewujudkannya ke dalam gerak-gerak tari.